

Strategi Keberhasilan AMISOM Merebut Kota – Kota Strategis di Somalia

Putri Qoni ‘Aturrohman – 071012109

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

This research described the victory of AMISOM taken control strategic cities in Somalia. Such as Mogadishu, Kismayo, Baidoa, and Belet Weyne. The background of this research based on security conditions in Somalia after the attempt of Al-Shabaab built Islamic country based on sharia laws. But, along with time, Al-Shabaab grew as threatening security forces in Somalia and spread the terror not only in Somalia but also overseas to prove their existency. To avoid further bad condition, African Union decided to form peace keeping mission in Somalia named AMISOM to drive out Al-Shabaab. Thus, creating a condition called asymmetric warfare between AMISOM and Al-Shabaab. The deploy of AMISOM considered be a triumph because AMISOM succeed to take control over Somalia's strategic cities. With interaction strategy approach developed by Ivan Arreguin-Toft, this research analyzed strategy used by AMISOM retake cities controlled by Al-Shabaab.

Keyword: AMISOM, Al-Shabaab, strategic cities, asymmetric warfare, interaction strategy, strategy

Penelitian ini menjabarkan keberhasilan AMISOM merebut kota-kota strategis di Somalia. Kota-kota tersebut antara lain, Mogadishu, Kismayo, Baidoa, dan Belet Weyne. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi keamanan di Somalia setelah Al-Shabaab mencoba untuk mendirikan negara Somalia yang berdasarkan hukum syariah Islam. Namun, sejalanannya waktu, Al-Shabaab menjadi pasukan pengancam keamanan Somalia dengan menebarkan terror tidak hanya di Somalia tetapi juga ke luar negeri untuk menunjukkan eksistensinya. Untuk menghindari kondisi yang makin buruk, Uni Afrika memutuskan untuk membentuk pasukan penjaga perdamaian Somalia yang diberi nama AMISOM untuk mengusir keberadaan Al-Shabaab di Somalia. Dengan demikian terciptalah keadaan yang disebut perang asimetris antara AMISOM dan Al-Shabaab. Keberadaan AMISOM di Somalia dinilai berhasil karena AMISOM berhasil merebut kota-kota strategis Somalia. Melalui pendekatan strategi interaksi yang dikembangkan oleh Ivan Arreguin-Toft, penelitian ini menguraikan strategi yang digunakan oleh AMISOM merebut kembali kota-kota yang dikuasai oleh Al-Shabaab.

Kata Kunci : AMISOM, Al-Shabaab, kota-kota strategis, perang asimetris, strategi interaksi, strategi

Somalia merupakan sebuah negara yang berada di Tanduk Afrika. Setelah merdeka pada 26 Juni 1960, Somalia tidak serta merta menjadi negara yang damai dan sejahtera. Keadaan di Somalia semakin memburuk dengan keberadaan kelompok-kelompok Islam radikal. Di Somalia Selatan, Salafi Uni Pengadilan Islam (*Salafist Islamic Courts Union*) memberlakukan hukum syariah yang ketat. Kemunculan kelompok Islam radikal ini dimulai pada tahun 2006 ketika Uni Pengadilan Islam menguasai selatan Somalia termasuk juga ibukota, Mogadishu. Namun, kekuasaan kelompok radikal ini tidak berlangsung lama. Dengan dukungan dari pasukan Ethiopia serta pasukan militer yang setia pada pemerintahan federal transisi Somalia berhasil memukul mundur dan merebut kembali kekuasaan dari kelompok Uni Pengadilan Islam di akhir tahun 2006.

Adalah Al-Shabab, yang berarti pemuda dalam bahasa arab dan muncul sebagai pemberontak untuk menggantikan posisi Uni Pengadilan Islam serta melawan balik pasukan Ethiopia yang telah memasuki Somalia. Sebagai kelompok pemberontak, Al Shabab berafiliasi dengan kelompok terorisme Al-Qaida dan ditahun 2012 mengumumkan bergabung dengan kelompok teroris Islam dunia. Keberadaan Al-Shabab di Somalia menjadikan negara itu menjadi “zona kesedihan total (*a zone of total grief*)”.

Pada bulan Februari 2007, Dewan Keamanan PBB memberikan mandat khusus pada Uni Afrika untuk menyebarkan misi menjaga perdamaian di Somalia. Misi tersebut dikenal dengan African Union mission in Somalia (Misi Uni Afrika di Somalia / AMISOM). Misi Uni Afrika di Somalia merupakan misi dukungan perdamaian regional aktif yang dibentuk oleh Dewan Keamanan PBB dan Dewan Perdamaian dan Keamanan Uni Afrika dengan dukungan penuh dari PBB. Tujuan utama AMISOM adalah untuk memberikan dukungan bagi Pemerintahan Federal Somalia dalam upaya untuk menstabilkan negara dan mendorong dialog politik serta rekonsiliasi. AMISOM juga memiliki tugas lain yaitu untuk memfasilitasi pengiriman bantuan kemanusiaan dan menciptakan kondisi yang diperlukan untuk rekonstruksi dan pembangunan berkelanjutan di Somalia.

AMISOM diciptakan dengan mandat setiap enam bulan dan diperpanjang serta diperbarui mandatnya oleh Dewan Perdamaian dan Keamanan Uni Afrika melalui persetujuan DK PBB. Tujuan dari perpanjangan mandat adalah untuk melihat Somalia dalam keadaan damai, sebuah negara dimana warga negara bisa berpergian dan menjalani hidup sehari-hari dalam damai, aman, dan dimana mereka dengan bebas dapat memilih pemimpin mereka. Dalam jangka pendek, AMISOM akan terus memberikan dukungan kepada Pemerintah Federal

Somalia yang sedang mempersiapkan negara untuk referendum mengenai konstitusi nasional dan pemilihan umum pada tahun 2016. Tugas pertama AMISOM diberikan pada dua bulan paska pemberian otoritas dari DK PBB, AMISOM mulai menyebarkan penjaga kedamaian di Mogadishu dengan jumlah pasukan sebanyak 6000 dari 8000 pasukan. Saat ini, jumlah kekuatan personel AMISOM berjumlah 22.126 orang dan personel-personel AMISOM berasal dari berbagai negara di seluruh Afrika. Negara-negara yang berkontribusi sebagai pasukan perdamaian AMISOM berasal dari Burundi, Djibouti, Ethiopia, Kenya, Sierra Leone, Ghana, Nigeria, dan Uganda. Sepanjang tahun 2007 dan 2008 merupakan tahun-tahun kemenangan kelompok Al-Shabab, dengan merebut kendali kota-kota utama dan pelabuhan di Somalia tengah dan Selatan. Pada Januari 2009, ketika Ethiopia memutuskan untuk menarik mundur kekuatan militer mereka dari Somalia, Al-Shabab segera menguasai Baidoa sebelum akhirnya berhasil dikuasai kembali oleh kubu pemerintahan transisi. Kepergian Ethiopia meninggalkan Uni Afrika sebagai satu-satunya pelindung bagi TFG telah melemahkan posisi militer pemerintah dan Al-Shabab mengkonsolidasikan posisi mereka sebagai kelompok pemberontak paling kuat dengan menguasai kota pelabuhan selatan, Kismayo pada bulan Oktober 2009.

Setidaknya terdapat lima sektor wilayah yang berhasil dikuasai oleh Al-Shabab sebelum akhirnya dikuasai kembali oleh AMISOM dan pemerintah transisi. Sektor pertama adalah Mogadishu. Sektor kedua yang berhasil dikuasai kembali oleh pemerintah transisi dan AMISOM adalah kota Kismayo. Kehilangan kontrol atas Kismayo merupakan pukulan telak bagi Al-Shabab. Selain Kismayo, AMISOM juga menempatkan pasukannya di daerah sektor 2 lainnya, yaitu Baardhere di Gedo, Afmadow, Badhadhe, Jamame di Lower Juba, Buale, Jilib dan Sakow di Jubba Tengah dan Kismayo.

Baidoa telah lama menjadi pusat utama ekonomi dari Somalia selatan. Pada tahun 2006, Baidoa menjadi ibukota sementara Somalia sebelum Al-Shabab menguasai kota selama tiga tahun dari 2009 hingga Februari 2012 ketika Al-Shabab diusir dari Baidoa oleh pasukan pemerintah transisi yang didukung oleh tentara Ethiopia. Sektor terakhir yang berhasil dikuasai oleh AMISOM dan pemerintahan transisi adalah Belet Weyne, kota terbesar kelima dan ibukota dari wilayah Hiraa. Kemenangan terbaru AMISOM adalah perebutan kota-kota lainnya di Bay, wilayah Bakool, dua kota di wilayah Gedo termasuk Burshubo yang merupakan salah satu basis Al-Shabab terbesar di selatan Somalia. Sedangkan kota-kota lain yang juga telah diklaim kembali tentara Somalia dan AMISOM adalah kota Weel Dheyn, Wajid, Radhure Ted, dan Hudur. Perebutan kembali kota-kota yang sempat diduduki oleh Al-Shabab merupakan kemenangan AMISOM dalam mengontrol

kekuasaan Al-Shabab dan membuka babak baru bagi perdamaian dan keamanan Somalia. Berdasarkan pemaparan mengenai keberhasilan yang dicapai oleh AMISOM, maka fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh AMISOM untuk merebut kota-kota strategis AMISOM dari tangan kelompok Al-Shabaab.

Situasi Asimetris dalam Perang Antara Amisom dan Al-Shabaab

Perang yang melibatkan pasukan penjaga perdamaian Uni Afrika di Somalia (AMISOM) dan Al-Shabaab merupakan perang yang asimetris. Situasi asimetris yang terjadi di Somalia ditunjukkan dengan adanya perbedaan status militer masing-masing pihak, kekuatan yang tidak berimbang antara pasukan AMISOM dan Al-Shabaab, perbedaan kebudayaan, serta pembiayaan yang tidak seimbang yang dikeluarkan AMISOM sebagai pasukan penjaga perdamaian dan Al-Shabaab sebagai pasukan pemberontak.

Secara umum, perang diartikan sebagai tindakan kekerasan langsung yang dilakukan oleh negara. Perang terjadi ketika negara berada dalam situasi dimana keberadaan konflik dan pihak oposisi mengejar tujuan yang tidak dapat diraih tanpa adanya kekerasan. Masalah peperangan menjadi perdebatan dalam kajian ilmu Hubungan Internasional. Dalam pandangan kaum realis, perang yang terus-menerus terjadi sejak awal sejarah umat manusia merupakan tanda bahwa perang tersebut jelas tak bisa dielakkan. Sedangkan kaum idealis menyatakan bahwa suatu lingkungan social-politik yang sehat bisa mengurangi insiden peperangan sampai kepada titik di mana perang tersebut bukan lagi merupakan karakteristik sistem internasional. Akan tetapi sejarah hubungan internasional sejak berakhirnya Perang Dunia II mengungkapkan bahwa perang masih tetap merupakan instrumen kenegaraan yang diterima oleh mayoritas pemerintah.

Pada awalnya gagasan mengenai perang asimetris adalah deskripsi mengenai fenomena yang terjadi, sejak 1945, terdapat perang antar negara dan semakin banyak konflik antara pasukan regular di satu sisi dengan formasi yang tidak teratur di sisi lain. Dalam konflik yang disebut sejarawan Sebastian Haffner pada 1966 sebagai perang baru (*new wars*), para tentara nasional berhadapan dengan pemberontak yang berbaur dengan penduduk sipil. Keadaan itulah yang disebut dengan disposisi asimetris. Dalam pertempuran asimetris, tidak ada garis depan yang jelas, tetapi jelas ada pertarungan politik-psikologis untuk mendapatkan dukungan dari penduduk sipil. Konsep perang asimetris telah ada selama berabad-abad. Menurut ajaran Sun Tzu, semua perang adalah asimetris, karena salah satu kekuatan pihak yang

berperang adalah mengeksploitasi kelemahan musuh saat menyerang. Konsep *asymmetric war* diterbitkan pada tahun 1964 melalui karya monumental seorang perwira Perancis yang memiliki pengalaman dalam perang revolusioner di negara-negara seperti Aljazair dan Yunani. Adalah David Galula yang menulis *Counterinsurgency Warfare*, yang menulis keterlibatan Amerika Serikat di Vietnam. Dia mengakui bahwa pemberontakan yang meskipun berperang dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi sangat berbeda dalam hal taktik, tujuan, dan cita-cita.

Untuk lebih memahami perang asimetris, setidaknya ada empat komponen yang harus dipahami. Yaitu, ancaman asimetris, operasi asimetris, budaya yang asimetris (*cultural asymmetry*), dan biaya yang asimetris (*asymmetric cost*). Di dalam komponen pertama, ancaman asimetris (AT) disusun oleh elemen-elemen lain, seperti terorisme (T), pemberontakan (I), operasi informasi (IO), ancaman yang mengganggu (D) dan ancaman yang tidak diketahui (€). Terorisme dimaksudkan untuk menghasilkan efek yang mengerikan. Elemen penyusun kedua adalah pemberontakan (*insurgency/I*). Pada dasarnya pemberontakan merupakan perang revolusioner. Buffaloe menyebutkan bahwa pemberontak berbeda dengan teroris, seorang pemberontak benar-benar bergantung pada jumlah dan jumlah merupakan tujuan bagi para pemberontak dan pelawan pemberontakan.

Elemen penyusun ketiga adalah operasi informasi (IO). Dalam tulisan *Counterinsurgency Warfare* karya Galula menyatakan bahwa operasi informasi adalah kunci. Aset terbesar para pemberontak adalah sebuah ide, dimana mereka ingin menyebarkan ide ini dan mengubahnya menjadi aset nyata seperti tentara dan dukungan. Elemen selanjutnya merupakan ancaman yang mengganggu (D), "*promoting disorder is a legitimate objective for the [asymmetric enemy]*". Ketika melancarkan ancaman atas serangan, musuh asimetris tidak perlu untuk melakukan suatu tindakan, ancaman atas adanya serangan adalah hal yang dianggap cukup mengganggu. Dan elemen yang terakhir adalah ancaman yang tidak diketahui yang dilambangkan dengan '€'. Sebuah perang dapat disebut sebagai perang asimetris apabila keempat komponen dari perang tersebut terpenuhi.

Komponen kedua dari perang asimetris adalah operasi yang asimetris (*asymmetric operations*). Operasi asimetris dalam formula ini merujuk pada operasi yang direncanakan dan dijalankan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar dalam perang asimetris. Operasi asimetris dalam formula ini merujuk pada operasi yang direncanakan dan dijalankan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar dalam perang asimetris. Pihak dengan kekuatan lebih besar menempatkan *twist* asimetris pada kekuatan nasional tradisional dengan tujuan membatasi diplomasi, informasi, militer dan ekonomi (DIME). Selain

menempatkan *twist* asimetris pada DIME, harus juga dilihat pengaruh untuk meningkatkan keuntungan asimetris sebesar mungkin dari musuh. Keuntungan itu dapat berupa teknologi, intelegen, komunikasi, kekuatan militer konvensional dan sumber daya ekonomi.

Komponen ketiga dalam perang asimetris adalah budaya yang asimetris (*cultural asymmetry*), yang dianggap sebagai salah satu yang paling krusial dalam sebuah perang asimetris. Pemahaman mengenai budaya yang asimetris membantu untuk mengidentifikasi dan mempersiapkan adanya ancaman asimetris. Komponen terakhir dalam perang asimetris adalah biaya yang asimetris (*asymmetric cost*). Seperti yang dijelaskan oleh Galula, ada harga yang harus dibayar dalam setiap perang. Pembiayaan yang tidak seimbang atau asimetris meliputi aset yang dipertaruhkan, biaya untuk pertahanan, biaya untuk melakukan sebuah aksi, biaya untuk operasi informasi dalam perang asimetris.

Perbincangan mengenai Al-Shabaab semakin menjadi perhatian ketika Al-Shabaab bertanggung jawab atas ledakan bom di Nairobi, Kenya. Aksi ini dilakukan jauh dari pengawasan militer Somalia. Selain itu, keradaan Al-Shabaab juga memiliki kontrol lebih dari setengah negara. Adanya bencana kekeringan menjadikan kurangnya pasokan makanan bagi penduduk. Ketika dunia mulai berkembang, Somalia menjadi bagian dari dunia modern, dimana pendapatan dan pekerjaan menjadi penting. Kendati demikian, masih banyak penduduk Somalia yang menjadi pengangguran, miskin dan dikecewakan oleh pemerintahan yang korup.

Dengan keadaan yang serba tidak menentu, pemuda Somalia relatif mudah untuk dimanipulasi. Menurut James Fergusson, sekelompok anak sekolah mudah tertarik untuk bergabung bersama Al-Shabaab hanya dengan bayaran sepotong buah setiap harinya. Krisis ekonomi dan sosial di Somalia semakin diperparah dengan adanya perang antar klan. Bagi Al-Shabaab situasi tersebut menguntungkan mereka untuk melakukan perekrutan anggota baru. Keberadaan Al-Shabaab di Somalia menjadikan Somalia sebagai zona kesedihan total. Hidup dalam kemiskinan menjadikan penduduk Somalia memiliki harapan hidup yang pendek dan bahwa satu-satunya harapan agar bisa bertahan hidup adalah dengan menjadi seorang *martyrdom*.

Ketika Al-Shabaab dipukul mundur dari kota-kota yang dikuasainya, Al-Shabaab meluncurkan taktik baru untuk tetap mempertahankan kekuatannya menghadapi pemerintah Somalia dan AMISOM. Banyak militan yang mencoba memasuki kembali kota-kota utama dengan berbaur dalam masyarakat. Para militan ini memimpin serangan di kota seperti melakukan bom bunuh diri serta pembunuhan. Selain itu, Al-Shabaab memanfaatkan kondisi di masyarakat yang lelah akan

adanya perang untuk menyebarkan tindakan manipulatif yang membuat sebagian masyarakat merasa adanya damai dalam naungan Al-Shabaab.

Akibat kekalahan yang dideritanya, Al-Shabaab merasa dirinya semakin terisolasi di antara penduduk Somalia. Hal ini digunakan oleh Godane untuk merebut simpati dari kalangan komunitas Salafi Somalia dengan menggunakan ideologi dan kharisma kepemimpinan Godane. Al-Shabaab merupakan kelompok pemberontak dan teroris berbasis klan yang melakukan pemberontakan secara brutal di Somalia bagian selatan dan tengah. Bahkan pada 19 Februari 2008 pemerintah Amerika Serikat menyatakan Al-Shabaab sebagai Organisasi Teroris Asing (*Foreign Terrorist Organization*) menurut pasal 219 Undang-Undang Imigrasi dan Kewarganegaraan dan sebagai entitas teroris global menurut pasal 1(b) dari Perintah Eksekutif 13224.

Kendati Al-Shabaab tidak lagi memiliki kendali atas Somalia selatan, namun kelompok ini masih dianggap berbahaya. Pimpinan Al-Shabaab, Mukhtar Abu Al-Zubayr (lebih dikenal sebagai Godane) telah membangun sayap intelijen Al-Shabaab yaitu *Amniyaad*, sebagai semacam penjaga Praetorian yang menjadi tangan kanan dari Godane. Amniyaad Godane memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi ancaman internal dan menegakkan loyalitas kepada kepemimpinannya. Al-Shabaab percaya pada *Amniyaad* untuk mempertahankan keberadaan Al-Shabaab di Mogadishu dan kota besar lainnya dan untuk menunjukkan kemampuan Al-Shabaab untuk melawan. Dengan demikian, Al-Shabab dianggap sebagai ancaman bagi keamanan regional.

Pada September 2013, Al-Shabaab melakukan serangan di sebuah pusat perbelanjaan terkenal di Nairobi, Kenya yang menewaskan 67 orang dan melukai sekitar 200 orang. Ini bukanlah serangan pertama Al-Shabaab di luar Somalia. Serangan terakhir yang dilancarkan oleh Al-Shabaab di Kenya merupakan indikasi niat dan kemampuan dari kelompok tersebut. Dan oleh karena itu, Al-Shabaab tetap merupakan ancaman yang tidak bisa disepelekan terlebih dengan adanya serangan teroris yang sensasional.

“The challenge is that al-Shabab is now really focusing on asymmetric attacks and they adjusted some of their strategy about a year ago by conducting the sensational terrorist type attacks,”

Dalam melaksanakan mandatnya, AMISOM tidak hanya berhasil karena kontribusi dari pasukan militer yang dimiliki, akan tetapi juga karena adanya bantuan dari pihak sipil yang mendukung AMISOM memenuhi tugas mereka. Sedangkan, pihak sipil tersebut terdiri dari unit politik, unit kemanusiaan, dan juga informasi publik. Unit politik memiliki fungsi memonitor, menginterpretasikan dan melaporkan mengenai

perkembangan politik di seluruh Somalia, serta memberikan rekomendasi untuk proses-proses politik. Unit politik bertanggung jawab atas pelaksanaan keputusan politik di Somalia yang diambil oleh Dewan Keamanan dan Perdamaian Uni Afrika serta membantu membangun kapasitas pelayanan publik.

Uni Afrika menunjukkan adanya keinginan kuat untuk menjaga keamanan regional di wilayah Afrika karena adanya ketakutan bantuan militer dari negara-negara Barat akan gagal. Maka, dalam hal sosial, Uni Afrika tetap membuka diri terhadap bantuan-bantuan kemanusiaan yang ingin membantu. Unit kemanusiaan bekerja sama dengan Koordinasi Bantuan Kemanusiaan (*Coordination of Humanitarian Assistance*), UNHCR, WFP (World Food Program) dan badan-badan PBB lainnya beserta LSM Somalia dan organisasi non pemerintah internasional untuk membangun koordinasi mengenai mekanisme dan berbagi informasi. Unit kemanusiaan juga bekerja sama dengan badan-badan pemerintah dan kementerian yang relevan.

Dukungan untuk terciptanya kedamaian bagi Somalia ditunjukkan dengan adanya pembangunan dan rekonstruksi. Pendanaan untuk pembangunan dan rekonstruksi didapat melalui bantuan luar negeri, kebijakan perdagangan dan investasi asing langsung (FDI) yang turut berperan penting dalam melancarkan dukungan bagi Somalia.

Pendanaan AMISOM sebagian besar disediakan oleh beberapa institusi, diantaranya adalah *UN Trust Fund*, *EU African Peace Facility*, dukungan pendanaan langsung dan *UN Support Office for AMISOM* (UNSOA). Sebagian besar pendanaan tersebut digunakan untuk mendukung kemampuan serta pemenuhan logistik selama melakukan misi.

Membandingkan jumlah pasukan yang dimiliki oleh AMISOM, Al-Shabaab diperkirakan hanya memiliki pasukan sebanyak 7.000 hingga 9.000 orang. AMISOM mendapatkan pasukan persenjataan dari negara-negara tetangganya, seperti Kenya, Uganda, Ethiopia hingga Amerika Serikat. Amerika Serikat bahkan mengirim pesawat tanpa awak untuk menaklukkan pemimpin pasukan Al-Shabaab.

Pada awal 2009 hingga Maret 2010, Amerika Serikat setidaknya telah mengirimkan 94 ton senjata penyerang, mesin penembak otomatis, mortar dan amunisi melalui Uganda. Selain itu, Somalia juga mendapatkan bantuan senapan mesin yang dikenal dengan AK dan PKM, yaitu senapan mesin amunisi yang menjadi mode bagi kedua pasukan pemberontak maupun pasukan pemerintah. Tidak hanya menyuplai bantuan persenjataan bagi pasukan AMISOM dan pemerintah Somalia, Amerika Serikat membangun sebuah unit pasukan

di Mogadishu untuk membantu memberikan saran dan dukungan Uni Afrika dan pasukan Somalia.

Sejak tahun 2009, komponen militer AMISOM didukung dengan pelatihan yang diberikan oleh Misi Pelatihan Uni Eropa di Somalia (*European Union Training Mission in Somalia / EUTM*). Untuk melakukan pemenuhan kekuatan yang dibutuhkan, AMISOM bekerja dengan pemerintah Somalia dan mitra militer lainnya untuk melakukan pelatihan korps perwira junior. Pasukan keamanan baru tersebut melakukan pelatihan yang diawasi oleh AMISOM dijalankan di kamp pelatihan baru, yaitu kamp pelatihan Jazeera di Mogadishu.

Dalam hal pembiayaan, mudah bagi Al-Shabaab untuk melakukan perekrutan harian. Al-Shabaab hanya perlu menawarkan sepotong buah untuk mendapatkan anggota baru. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi AMISOM. Sebagai misi penjaga perdamaian profesional, AMISOM memerlukan banyak dana untuk menempatkan pasukannya di area yang dibutuhkan karena kekurangan keterbatasan alat pengangkutan udara dan dana untuk membiayai para pasukan misi perdamaian. Al-Shabaab melatih rekrutan barunya setiap hari. Pasukan baru yang direkrut oleh Al-Shabaab merupakan kaum muda yang kuat dan tidak bisa diremehkan. Mereka sangat aktif dan gesit dalam bergerak terutama di daerah-daerah yang mereka kuasai.

Berbeda dengan pasukan yang dilatih oleh AMISOM dengan bantuan Uni Eropa. Setidaknya tentara Uni Eropa menghabiskan waktu satu tahun untuk memberikan pelatihan kepada 2000 tentara Somalia dengan harapan dapat mengirimkan mereka untuk membantu peperangan melawan pemberontakan yang mencoba menggulingkan pemerintah Somalia. Dan gaji para prajurit tersebut didanai oleh Amerika Serikat. Di tahun 2010, Uni Eropa menganggarkan dana sebanyak 7 juta dolar Amerika untuk melatih prajurit Somalia. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat memberikan gaji sebanyak 100 dolar per bulannya untuk prajurit baru.

Al-Shabaab mampu menghasilkan 7 juta hingga 10 juta dolar per tahunnya dari kegiatan-kegiatan ilegal dan brutal. Sedangkan, AMISOM dan pemerintah Somalia mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk membeli persenjataan untuk memastikan kedamaian tercipta di Somalia. Di tahun 2007, tercatat sebanyak lebih dari 168,2 juta dolar diberikan Amerika Serikat kepada Somalia secara keseluruhan. 78,7 juta dolar diberikan untuk AMISOM menjalankan misinya, sisanya, sebanyak 89,5 dolar diberikan kepada badan amal dan kemanusiaan.

Pada tahun 2009, Amerika Serikat memberikan 2 juta dolar kepada pemerintah Somalia untuk membeli persenjataan. Pada akhir 2009, Amerika Serikat mengakui bahwa Amerika Serikat telah menyuplai sebanyak 135 juta dolar dalam persenjataan, kendaraan lapis baja,

dukungan logistic, perlengkapan dan pelatihan untuk AMISOM. Selain, melalui Uganda, Amerika Serikat mengirimkan persenjataan kepada Somalia melalui Ethiopia, Amerika Serikat menyediakan 3 juta dolar untuk dukungan militer pada tahun 2010 melalui Program Pendanaan Militer Asing.

Strategi Amisom Melawan Al-Shabaab

Keberhasilan AMISOM mengusir Al-Shabaab dari kota-kota seperti Mogadishu, Baidoa, Kismayo dan Belet-Weyne tidak lepas dari penggunaan strategi yang dipilih oleh AMISOM. Keberhasilan AMISOM telah merubah Al-Shabaab dari sebuah kelompok militan yang kuat menjadi kelompok pemberontak yang lemah. Misi Uni Afrika di Somalia (AMISOM) telah memaksa Al-Shabaab keluar dari Mogadishu serta wilayah lain di seluruh Somalia selatan. Keberadaan AMISOM di Somalia dan akhir transisi mengantarkan Somalia pada era politik baru, membawa harapan untuk stabilisasi di negara yang telah dilanda kemiskinan, persaingan klan dan peperangan tersebut.

Dalam skenario memenangkan peperangan asimetris yang ditulis oleh Ivan Arreguin-Toft, aktor dengan kekuatan besar akan melakukan strategi menyerang dengan aksi penyerangan konvensional dan tindakan pembatasan ruang gerak seperti penerapan embargo ekonomi dengan tujuan inspeksi masuknya senjata yang memasuki wilayah perang. Penyerangan konvensional adalah penggunaan senjata oleh angkatan bersenjata untuk menangkap atau menghancurkan kekuatan lawan dan menambah nilai kontrol pihak lawan (seperti populasi, wilayah, dan pusat komunikasi). Tujuan dari penyerangan konvensional adalah untuk memenangkan perang dalam konfrontasi langsung dengan menghancurkan kapasitas fisik musuh untuk melawan. Tujuan dilakukannya aksi ini adalah untuk menyerang kehendak musuh dan kapasitasnya untuk berperang.

Ivan Arreguin-Toft, menyatakan bahwa sebuah perang dapat dimenangkan dengan menggunakan salah satu interaksi strategis dari empat interaksi strategis yang ada. Dalam tulisannya dimuat bahwa sebuah perang dari awal hingga akhir hanya menggunakan salah satu interaksi strategis yang ada, tetapi dalam beberapa perang, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan beberapa strategi yang ada sekaligus. Namun, interaksi dalam konflik keadaan seringkali berubah, oleh karena itu, strategi pun sering kali berubah. Pergeseran strategi dari salah satu pihak akan diikuti oleh pihak lainnya. Sehingga pada akhirnya pada interaksi akhir, hanya akan menggunakan salah satu interaksi strategis yang ada.

Aktor dengan kekuatan lemah akan melakukan strategi bertahan yaitu pertahanan konvensional dan melakukan strategi perang gerilya (*guerilla warfare strategy*). Pertahanan konvensional adalah penggunaan angkatan bersenjata untuk menggagalkan upaya musuh dalam menghancurkan nilai-nilai kontrol yang dimiliki (seperti wilayah, populasi, dan sumber daya strategis). Tujuannya adalah untuk merusak kapasitas fisik musuh untuk menyerang dengan menghancurkan angkatan bersenjatanya. Strategi perang gerilya adalah organisasi yang muncul dari masyarakat dengan menggunakan angkatan bersenjata terlatih untuk menghindari konfrontasi langsung. Strategi perang gerilya memerlukan dua elemen penting yaitu, tempat perlindungan (fisik, contohnya pegunungan atau hutan sedangkan secara politik adalah daerah perbatasan dengan pengaturan buruk) dan populasi yang mendukung (untuk menyuplai pejuang dengan informasi, perbekalan, dan tenaga pengganti).

Setidaknya terdapat dua strategi utama yang digunakan untuk memenangkan perang asimetris yaitu, langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Ketika masing-masing aktor memilih untuk menggunakan pendekatan strategi yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka hasil yang didapat adalah aktor dengan kekuatan besar akan memenangkan perang dengan cepat dan meyakinkan. Sedangkan, ketika masing-masing aktor memilih untuk memilih pendekatan strategi yang berkebalikan maka hasil yang didapat adalah aktor dengan kekuatan lemah cenderung akan menang.

Penggunaan strategi *direct-direct*, mampu memenangkan pihak yang lebih kuat karena pihak yang lebih lemah akan kalah dengan segera karena kemampuan militer yang dimiliki jauh berada di bawah pihak lawan. Sedangkan penggunaan strategi *indirect-indirect* cenderung akan memenangkan pihak yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan keinginan untuk bertahan pihak yang lebih kuat lebih besar jika dibandingkan dengan pihak yang lebih lemah.

Pendekatan strategi langsung adalah menargetkan angkatan bersenjata musuh untuk tujuan menghancurkan atau melemahkan kekuatan lawan. Dalam hal ini, para prajurit yang saling berhadapan memiliki pandangan dan konsepsi bersama tentang kemenangan dan kekalahan. Yang termasuk dalam pendekatan strategi langsung adalah penyerangan dan pertahanan konvensional. Sedangkan pendekatan strategi tidak langsung adalah dengan menargetkan untuk menghancurkan keinginan lawan untuk bertahan. Pendekatan strategis tidak langsung dicontohkan dengan strategi perang gerilya (*guerilla warfare strategy*). GWS menargetkan non-kombatan sebagai korban mereka.

Berbeda dengan pendekatan strategi interaksi yang melibatkan pendekatan aktor kuat secara langsung berhadapan dengan aktor yang berkekuatan lemah secara tidak langsung. Ketika aktor berkekuatan kuat menyerang dengan menggunakan tenaga militer terlatih dan peralatan tempur canggih, maka aktor dengan kekuatan lemah memilih untuk menerapkan strategi bertahan tidak langsung (seperti terorisme atau GWS) yang bergantung pada pasukan yang mampu menyamarkan diri menjadi non kombatan ketika dalam keadaan tanpa perang. Hasilnya adalah, para penyerang cenderung untuk membunuh atau melukai non kombatan pada perang berlangsung. Ditambah lagi, para aktor lemah tidak terikat pada kurun waktu tertentu sehingga para aktor lemah ini mampu terus melancarkan aksinya selama mereka memiliki akses ke wilayah-wilayah yang berperang dan mendapat dukungan sosial dari penduduk sekitar. Dengan keadaan demikian, ketika aktor berkekuatan kuat menyerang dengan pendekatan strategi langsung dan aktor dengan kekuatan lemah bertahan dengan pendekatan strategi tidak langsung, maka kemenangan mampu diraih oleh aktor dengan kekuatan lemah.

Kemenangan yang dapat diraih oleh aktor berkekuatan lemah adalah ketika tercipta keadaan dimana aktor kuat memutuskan untuk melakukan penyerangan tidak langsung terhadap aktor lemah yang melancarkan pertahanan langsung. Penyerangan tidak langsung dilakukan oleh aktor kuat dapat berupa sanksi ekonomi dan serangkaian tindakan yang mengancam (pengeboman, penculikan, penembakan dan sebagainya secara sporadic). Dengan kecenderungan ini, maka aktor dengan kekuatan besar dapat dikalahkan oleh aktor dengan kekuatan lemah.

Pendekatan strategi interaksi selanjutnya adalah ketika masing-masing aktor melakukan melancarkan strategi tidak langsung dengan metode yang berbeda. Ketika aktor kuat memilih untuk menyerang tidak langsung dan aktor lemah memilih untuk bertahan tidak langsung, maka dalam keadaan ini, aktor dengan kekuatan lemah dapat memenangkan peperangan. Strategi pertahanan tidak langsung mengandaikan tingkatan tertentu penyerang untuk mampu menahan diri. Ketika aktor yang kuat menolak untuk menahan diri, maka aktor lemah tidak mungkin untuk menang. Selain itu, tindakan mengancam juga mampu bertindak sebagai strategi menahan kekuatan aktor yang lemah, karena tindakan ini dapat menyerang salah satu atau bahkan kedua unsur-unsur penting dari GWS (akses ke wilayah-wilayah perang dan dukungan sosial) dari lawan untuk melawan.

Dibentuk oleh Uni Afrika (AU) pada bulan Februari 2007, AMISOM diamanatkan oleh PBB untuk beroperasi hingga 16 Januari 2013 sebagai pasukan penjaga perdamaian dan untuk membantu Pemerintahan Transisi Somalia (TFG) dalam memerangi Al-Shabaab. Agustus 2011,

menjadi sebuah titik balik bagi AMISOM ketika bersama-sama dengan pasukan TFG berhasil memukul mundur Al-Shabaab dari ibukota Mogadishu. Sejumlah alasan dibalik keberhasilan ini adalah kontribusi lebih pasukan dari Negara-negara anggota, koordinasi yang lebih antara pasukan AMISOM dan TFG, dan pelatihan operasi intelijen Somalia oleh Central Intelligence Agency. Sejak saat itu, AMISOM terus melakukan penyerangan dan melakukan penambahan jumlah pasukan dengan bantuan pasukan dari Djibouti dan Kenya. Keterlibatan Angkatan Pertahanan Kenya (KDF) yang dilengkapi dengan baik termasuk dukungan dari angkatan laut serta angkatan udara Kenya yang relatif besar memberikan kontribusi kemenangan AMISOM atas Al-Shabaab.

Dalam beberapa laporan ditulis bahwa pasukan Al-Shabaab menghindari adanya konfrontasi langsung dengan pasukan AMISOM. Bahkan pasukan Al-Shabab memilih untuk meninggalkan basis pertahanan mereka sebelum menghadapi konfrontasi yang lebih jauh dengan para tentara. Titik balik keberhasilan AMISOM adalah ketika tentara Afrika bersama dengan pasukan pemerintah federal memukul mundur Al-Shabab keluar dari Mogadishu. Keberhasilan AMISOM mengusir Al-Shabaab keluar dari kota-kota strategis Somalia membuat gambaran kuat mengenai AMISOM di mata Al-Shabaab. Pasukan Al-Shabaab takut ketika berhadapan dengan pasukan profesional. Sebisa mungkin Al-Shabaab menghindari konfrontasi langsung dengan tentara konvensional.

Dengan menghindari konfrontasi langsung, Al-Shabaab meluncurkan taktik baru untuk bertahan dari serangan AMISOM. Pada bulan Maret 2014, AMISOM berhasil merebut kota Huddur dari kelompok militan Al-Shabaab. Kota Huddur direbut dengan relatif mudah, pasalnya, ketika pasukan mendekat, Al-Shabaab memutuskan untuk mundur ke pedalaman. Hal yang sama berlaku, ketika AMISOM merebut kota Wajid ke tangan pasukan pro pemerintah. Selain itu, beberapa kota lainnya juga berhasil direbut kembali dari Al-Shabaab, kota-kota tersebut adalah Burdhubo pada tanggal 9 Maret, Buloburde pada 13 Maret, Qoryoley pada 22 Maret, dan el-Bur pada 26 Maret. Pada akhir Maret, AMISOM dan pasukan Somalia berhasil merebut 10 kota dari tangan Al-Shabaab.

Dalam hal tindakan bertahan untuk melawan Al-Shabaab yang dilakukan oleh pasukan AMISOM, menjadika nonkombatan sebagai targetnya . Masyarakat sipil dikuasai untuk menjauhkan basis pertahanan Al-Shabaab. Oleh karena itu, kehilangan basis di kota-kota strategis menjadi sebuah pukulan terbesar bagi Al-Shabaab. Mogadishu merupakan kota terbesar di Somalia dengan 16 distrik administratif. Populasi di Mogadishu adalah lebih dari 2,5 juta orang. Menguasai

populasi dalam jumlah besar merupakan kemenangan tersendiri bagi AMISOM, karena AMISOM telah membatasi Al-Shabaab untuk meluncurkan strategi perang gerilya.

Sebagai kota pelabuhan terbesar bagi Somalia, kehilangan kendali atas Kismayo semakin melemahkan kekuatan Al-Shabaab. Kota ini merupakan kota yang menyuplai pemasukan ekonomi tetap dan terbesar bagi Al-Shabaab melalui pajak produksi, transportasi dan ekspor batu bara yang dihasilkan di wilayah ini. Kota Kismayo juga kota yang berperan penting bagi Al-Shabaab karena diperkuat oleh jumlah pasukan yang masuk melalui pelabuhan dan merupakan basis bagi kepemimpinan Al-Shabaab. Mematikan aliran signifikan pendapatan kota dengan pendudukan kembali Kismayo merupakan salah satu tujuan militer AMISOM sebelum mandatnya berakhir.

Kota ketiga yang berhasil dikuasai oleh AMISOM dan pasukan Somalia adalah Baidoa. Secara umum, kota ini ditinggali oleh dua klan mayoritas, yaitu klan Digil dan Mirifle. Kota ini berhasil dikuasai oleh AMISOM selama tiga tahun, yaitu dari tahun 2009 hingga Februari 2012. Pada bulan Juli 2008 hingga Januari 2009, para militan Al-Shabaab melancarkan serangan pada markas besar Pemerintahan Transisi di Baidoa. Paska penyerangan, Baidoa berada kekuasaan Al-Shabaab selama tiga tahun. Namun, kekuasaan Al-Shabaab tidak berlangsung lama, karena pada 2012, pasukan Ethiopia dan Somalia berhasil mengusir Al-Shabaab keluar dari Baidoa pada 22 Februari 2012. Karena strategisnya kota ini dalam hal lokasi dan bisnis, maka Baidoa merupakan salah satu kekalahan terbesar Al-Shabaab.

Keberadaan pasukan keamanan AMISOM di Baidoa memberikan kondisi keamanan yang signifikan, terutama di jalan utama antara Mogadishu dan Baidoa, dengan demikian, pasukan tersebut berhasil menguasai kota strategis Baidoa. Di bulan April 2014, pasukan pemerintah Somalia dengan dukungan dari tentara AMISOM berhasil menyelesaikan rute suplai sepanjang 241 km dari Mogadishu ke Baidoa memberikan akses bebas pada pergerakan masyarakat dan bantuan kemanusiaan yang disalurkan ke daerah-daerah lain sekitar Baidoa. Seperti banyaknya daerah lain di Somalia yang menderita akibat ketidakstabilan politik, perang, dan kemiskinan, Belet Weyne mengalami penderitaan lebih akibat adanya konflik antara inter-klan mayoritas. Setelah jatuhnya rezim Siad Barre, wilayah Hiraan terlibat dalam konflik antara inter-klan dengan tuan tanah dan pemimpin fiksi memperebutkan kekuasaan atas Belet Weyne. Kota Belet Weyne tidak benar-benar dikuasai oleh Al-Shabaab, namun, kota ini dikuasai terlebih dahulu oleh pendahulu Al-Shabaab yaitu Uni Pengadilan Islam (*Islamic Court Union*).

Beberapa wilayah yang berhasil dikuasai oleh Al-Shabaab dan pendahulunya, Uni Pengadilan Islam (ICU) menjadikan klan-klan di wilayah tersebut mendukung keberadaan pasukan pemberontak. Misalnya saja di Belet Weyne, lama dikuasai oleh Uni Pengadilan Islam menjadikan banyak klan di Belet Weyne lebih mendukung keberadaan pasukan militan. Keberadaan Uni Pengadilan Islam di Belet Weyne berhasil dinetralisir oleh pasukan pemerintah Somalia bersamaan dengan Tentara Pertahanan Nasional Ethiopia (ENDF) pada 2006. Dan sejak saat itu, Ethiopia menjadi pasukan di luar Somalia yang berkomitmen menjaga Belet Weyne dan daerah sekitarnya. Keberadaan Ethiopia tidak lagi sendiri karena AMISOM kemudian mengerahkan pasukannya untuk turut menjaga keamanan dan perdamaian di Belet Weyne. Keberadaan militer AMISOM di Belet Weyne dan wilayah Hiraan memberikan dampak keamanan yang besar.

Pada tahun 2012, kontingen tentara Djibouti bersedia menambahkan seribu pasukannya untuk bergabung dalam menjaga perdamaian di Belet Weyne bersama dengan pasukan pemerintah Somalia dan AMISOM. Dengan jumlah pasukan yang bertambah seribu personel, maka permasalahan inter-klan dapat ditangani dan terfasilitasi ke dalam Pasukan Keamanan Nasional Somalia (*Somalia National Security Forces / SNSF*). Untuk terus memperkuat keamanan dan mempertahankan kedamaian di seluruh wilayah Hiraan, pasukan Djibouti memberikan pelatihan kepada pasukan kepolisian lokal. Sejauh ini, tentara Djibouti telah melatih lebih dari 150 orang pasukan kepolisian Somalia dan 800 tentara militer dengan 250 pegawai administratif yang masih dalam proses pelatihan.

Kendati berhasil dipukul mundur keluar kota, banyak ahli regional berpikir bahwa pemimpin Al-Shabab dan individu yang terkenal akan tinggal di daerah pedesaan dan hutan untuk memimpin perang gerilya. Namun, Al-Shabaab menghadapi tantangan tersendiri ketika berhadapan dengan mata-mata yang menyampaikan informasi mengenai rencana Amerika Serikat yang mungkin akan meluncurkan pesawat tak berawak (*drone*) melawan Al-Shabaab. Hal ini dikarenakan, serangan rudal yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan target pemimpin militan Al-Shabaab yang memiliki hubungan dengan Al-Qaeda pada Januari 2014.

Pada bulan Maret 2014, pasukan AMISOM dan pasukan pemerintah Somalia mengambil alih kota Huddur dari kelompok militan Al-Shabaab. Ketika pasukan AMISOM mendekat, Al-Shabaab menarik diri ke daerah pedalaman. Hal ini dikarenakan Al-Shabaab memahami bahwa jika mereka berhadapan dengan pasukan AMISOM dan pemerintah Somalia tidak akan efektif, maka Al-Shabaab memutuskan untuk menghindari konfrontasi langsung. Abdullahi Aden, seorang

analisis keamanan di Mogadishu mengatakan bahwa Al-Shabaab mengetahui dan mendengar apa yang sedang terjadi. Al-Shabaab mengetahui sesuatu tentang strategi pertempuran, mereka melakukan penilaian terhadap kekuatan musuh yang bergerak ke arah mereka dan mereka memutuskan untuk mengosongkan kota dan bergerak mundur ke daerah pedalaman.

Setelah mengalami kekalahan melawan AMISOM dan sekutunya, Al-Shabaab merubah modus operandinya. Pada tahun 2010, Al-Shabaab menyatakan bertanggung jawab atas serangan di ibukota Uganda, Kampala. Selanjutnya, pada September 2013, Al-Shabaab melancarkan serangan bom terkoordinasi di Westgate, Kenya. Serangan tersebut dilakukan dengan melakukan penyerbuan dan menduduki pusat perbelanjaan serta melakukan penyanderaan selama empat hari. Perencanaan yang cermat dan pelaksanaan matang seperti serangan di pusat perbelanjaan Kenya merupakan catatan buruk dalam sistem keamanan Kenya. Al-Shabaab tidak benar-benar kehilangan untuk menimbulkan bahaya baik di Somalia maupun negara tetangganya. Kelompok ini melakukan beberapa serangan di beberapa instansi pemerintah Somalia, PBB dan Kedutaan Besar Turki.

Ada tujuan di balik terjadinya serangan luar negeri yang dilakukan oleh Al-Shabaab, salah satunya adalah *“down but not out”*, dan juga *“losing territory but not people”*. Tujuannya jelas yaitu untuk mempengaruhi reaksi pasukan AMISOM yang terus mengirimkan pasukannya dan memperoleh dukungan lebih dari warga Somalia di luar negerinya. Sejak menyatakan diri sebagai sekutu dari Al-Qaeda, Al-Shabaab didukung sebanyak 5000 pasukan diantaranya berasal dari Kenya, Tanzania, dan Uganda, serta 40 orang warga negara asing, kebanyakan di antara mereka adalah warga negara Amerika dan beberapa orang dari Inggris.

Al-Shabaab memblokir kota-kota yang tidak lagi mereka kuasai. Di kota Huddur, Wajid, Buloburde dan el-Bur, pasukan militan Al-Shabaab memerintah pengemudi truk komersial bahwa mereka menjadi target dan akan dibunuh jika mereka mengangkut barang ke kota-kota tersebut. Al-Shabaab melakukan monopoli terhadap barang-barang kiriman tersebut sehingga dengan ketiadaan pasokan, harga pangan dan bahan bakar di keempat kota tersebut melambung tinggi.

Seorang pekerja untuk organisasi non-pemerintahan di Huddur, mengatakan bahwa biaya bahan pokok di Huddur telah meningkat sebanyak 50 persen. Misalnya saja, harga sekarung gula yang dulunya seharga 35 dolar Amerika meningkat menjadi 80 dolar Amerika. Sedangkan harga drum bahan bakar juga mengalami pelonjakan, yaitu dari 70 dolar Amerika menjadi 105 dolar. Salah satu cara untuk

meredakan situasi di kota-kota tersebut adalah dengan mengusir Al-Shabaab dari jalan Huddur dan kota-kota lainnya. Sebagai pasukan penjaga perdamaian, AMISOM harus beradaptasi untuk merespon perubahan baru dalam pertarungan melawan Al-Shabaab. AMISOM harus lebih banyak berimprovisasi untuk melindungi rute perdagangan penting dari penculik dan bandit.

Kesimpulan

Keberhasilan AMISOM merebut kota-kota strategis Somalia merupakan perang asimetris. Perang asimetris merupakan perang antar dua kekuatan yang tidak seimbang. Perang asimetris disebut juga perang baru (*new wars*) dimanan para tentara nasional harus berhadapan dengan pemberonta yang berbaur dengan penduduk sipil. Dalam pertempuran asimetris, terdapat pertarungan politik-psikologis untuk mendapatkan dukungan dari penduduk sipil. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan bahwa perang yang melibatkan Al-Shabaab dan AMISOM merupakan perang asimetris yang dimenangkan oleh pihak AMISOM.

Strategi yang digunakan oleh AMISOM merebut kota-kota strategis di Somalia adalah interaksi strategi penyerangan tidak langsung (*indirect offense*) melawan pertahanan tidak langsung (*indirect offense*). Pertahanan tidak langsung dimaksudkan untuk menahan diri atas serangan penyerang. Ketika aktor berkekuatan besar mengembangkan strategi yang mengabaikan keberadaan aktor-aktor lemah maka aktor berkekuatan lemah tidak lagi memiliki kesempatan untuk menang. Hal ini dikarenakan strategi gerilya yang dilancarkan oleh aktor berkekuatan lemah sangat bergantung pada jaringan sosial atas dukungan untuk intelegen, dukungan logistik dan pasukan pendukung (*replacements*).

Ketika aktor dengan kekuatan lemah mengembangkan strategi perang gerilya sebagai interaksi strategi pertahanan tidak langsung, maka menggunakan tindakan untuk bertahan akan dilancarkan oleh aktor dengan kekuatan besar dalam interaksi strategi penyerangan tidak langsung. Tindakan bertahan yang dimaksudkan dalam hal ini ditujukan sebagai COIN (*counterinsurgency*). Tindakan ini dimaksudkan untuk menghancurkan kapasitas musuh untuk menyerang dengan menyerang elemen penting dari strategi perang gerilya, yaitu dukungan sosial dan perlindungan yang diberikan.

Daftar Pustaka

Buku

- Arreguin-Toft, Ivan. *How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetrical Conflict*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Coulombis, Theodore A. & Wolfe, James H. *Pengantar Hubungan Internasional: Keadilan dan Power*. 3rd ed. Diterjemahkan oleh Mercedes Marbun. Putra A. Bardin, cv, 1999
- Graham Evans & Jefferey Newham. *Dictionary of International Relations*. London: Penguin reference, 1998
- Griffiths, Martin & O'Callaghan, Terry. *International Relations: The Key Concepts*, NY: Routledge, 2002
- Jackson, Robert & Sorensen, Georg. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, diterjemahkan oleh Dadan Suryadipura. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Neuman, W. Lawrence. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc. 2007

Artikel Dan Berita Online:

- "Al-Shabaab: The Supreme Islamic Courts Union (ICU)". Global Security. <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/al-shabaab.htm> (diakses tanggal 27 Mei 2014)
- "AMISOM Rebut Kota Kecil Hudur Ash Sabaab", *Republika Online*, 8 Maret 2014 <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/03/08/n23ifi-amisom-rebut-kota-kecil-hudur-dari-ash-shabaab> (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- "Asymmetrical War", *Dictionary of War*, <http://dictionaryofwar.org/node/592> (Diakses tanggal 25 Maret 2014)
- "Brief History: About Somalia". AMISOM Web Site. <http://amisom-au.org/about-somalia/brief-history/> (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- "Eritrea 'reduces support' for Al-Shabab", *Aljazeera*, 17 Juli 2012. <http://www.aljazeera.com/news/africa/2012/07/2012716164543714168.html> (diakses tanggal 26 Juni 2014)
- "Ethiopia: Amisom's Victory Opens New Chapter for Somali Stability – Minister", *Ethiopian Press Agency*, 5 Oktober 2012,

- <http://allafrica.com/stories/201210090036.html> (diakses 23 Maret 2014)
- “Frequently Asked Questions”. AMISOM Web Site. <http://amisom-au.org/frequently-asked-questions/> (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- “Pasukan Uni Afrika dan Somalia Rebut Kembali Beberapa Kota dari Al-Shabab”. VOA (Bahasa Indonesia), 10 Maret 2014, <http://www.voaindonesia.com/content/pasukan-uni-afrika-dan-somalia-rebut-kembali-beberapa-kota-dari-al-shabab/1867830.html> (diakses tanggal 13 Maret 2014)
- “Somali militants launch assault on Presidential palace in Mogadishu”, the Guardian, 8 Juli 2014. <http://www.theguardian.com/world/2014/jul/08/somalil-militants-attack-presidential-palace-mogadishu> (diakses 20 Juni 2014)
- “Somali Presidential Palace: ‘Car Bomb’ attack in Mogadishu”. BBC News Africa, 21 Februari 2014. <http://www.bbc.com/news/world-africa-26288846> (diakses tanggal 25 Juni 2014)
- “US Airstrike in Somalia targets suspected militant leader”, The Guardian, 27 Januari 2014. <http://www.theguardian.com/world/2014/jan/27/us-airstrike-somalia-suspected-militant> (diakses tanggal 20 Juni 2014)
- “US Sanctions on Eritrea spy chief Negash over Al-Shabab”, BBC News Africa, 6 Juli 2012. <http://www.bbc.com/news/world-africa-1873593> (diakses tanggal 27 Juni 2014)
- BBC, “Q&A: Who Are Somalia’s Al-Shabab?”, BBC News Africa, 24 September 2013, <http://www.bbc.com/news/world-africa-15336689> (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- BBC, “Somalia Profile”, BBC News Africa, 4 Juli 2013, <http://www.bbc.com/news/world-africa-14094503> (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- BBC. “Who are Somalia’s Al-Shabab?”. BBC News Africa. 16 Mei 2014 (Last Updated). <http://www.bbc.com/news/world-africa-15336689> (diakses tanggal 5 Juni 2014)
- Dersso, Solomon. “The Fight Against al-Shabab”. Aljazeera. 08 Oktober. 2013. <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2013/10/fight-against-al-shabab-201310282112677589.html> (diakses tanggal 8 Juni 2014)
- Doyle, Mark. “On the Shifting Frontline of the Fight Against Al-Shabab”. The Guardian, 28 September 2013. <http://www.theguardian.com/world/2013/sep/29/somalia-fight-against-al-shabab> (diakses tanggal 2 April 2014)
- Eng, Maalik. “Al-Shabab Still a Threat to AMISOM Countries”. Shabelle News, 20 Mei 2014. <http://shabelle.net/?p=21731> (diakses tanggal 27 Mei 2014)

- Joselow, Gabe, "Somali, AU Troops Retake Towns From Al-Shabab", Voice of America, 10 Maret 2014, http://allafrica.com/stories/201403110360.html?aa_source=slideout (diakses tanggal 11 Maret 2014)
- Joselow, Gabe. "AMISOM Expands Operations Against al-Shabab in Somalia". VOA, 13 Maret 2014. <http://www.voanews.com/content/amisom-expands-operations-against-al-shabab-in-somalia/1870507.html> (diakses 20 Juni 2014)
- Kelshall, Candyce. "The Close Relationship Between Eritrea and Somalia criminality" (2014). <http://www.defenceiq.com/naval-and-maritime-defence/articles/the-news-of-mv-marzooqah-the-close-relationship-be/> (diakses tanggal 22 Juni 2014)
- Maruf, Harun & Joseph, Dan. "Despite Setbacks, al-Shabab Still a Potent Threat". VOA, 19 November 2013. <http://www.voanews.com/content/somalias-al-shabab-revives-renewed-attacks/1793363.html> (diakses tanggal 2 April 2014)
- Maruf, Harun. "Al-Shabab Strategy Perplexes Some Experts". VOA, 11 April 2014. <http://www.voanews.com/content/al-shabab-strategy-perplexes-some-experts/1891885.html> (diakses tanggal 27 Juni 2014)
- Norton-Taylor, Richard. "Al-Shabaab will emerge stronger after Nairobi mall attack, warns analyst". The Guardian, 24 September 2013. <http://www.theguardian.com/world/2013/sep/24/al-shabaab-stronger-nairobi-warns-analyst> (diakses tanggal 7 Juni 2014)
- Pelton, Young Robert. "Does the US, UN and AMISOM Supply Al-Shabaab?". SomaliaReport. 30 Juli 2011. http://www.somaliareport.com/index.php/post/1253/Does_the_US_UN_and_AMISOM_Supply_Al-Shabaab (diakses tanggal 5 Juni 2014)
- Sattin, Anthony. Review dari The World's Most Dangerous Place, ditulis oleh James-Fergusson. <http://www.theguardian.com/books/2013/feb/04/most-dangerous-place-fergusson-review> (Februari 2013)(diakses tanggal 21 April 2014)
- Smith, David. "Al-Shabaab rebuilds forces in Somalia as African Union campaign stalls". The Guardian, 28 Oktober 2013. <http://www.theguardian.com/world/2013/oct/28/al-shabaab-somalia-african-union> (diakses tanggal 7 Juni 2014)
- Starr, Barbara. "U.N report: Al-Shabaab is raising millions illegally in Somalia". CNN. 5 Agustus 2011. <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/08/05/somalia.al-shabaab.report/> (diakses tanggal 8 Juni 2014)
- Tran, Mark. "Al-Shabaab in Somalia exploded aid agencies during 2011 famine-report". The Guardian, 9 Desember 2013. <http://www.theguardian.com/global-development/2013/dec/09/al-shabaab-in-somalia-exploited-aid-agencies-during-2011-famine-report>

shabaab-somalia-exploited-aid-agencies-famine (diakses tanggal 27 Juni 2014)

United Nation. Security Council. Resolution 2073. 6854th meeting on 7 November 2012.

<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2012/11/Resolution-2073-2012.pdf>

Jurnal Online:

Bryden, Matt. "The Reinvention of Al-Shabaab: Strategy of Choice or Necessity?", Report of the CSIS Africa Program (2014). http://csis.org/files/publication/140221_Bryden_ReinventionOfAlShabaab_Web.pdf (diakses tanggal 4 April 2014)

Buffaloe, David L., "Defining Asymmetric Warfare", The Land Warfare Papers (September 2006). http://www.ausa.org/SiteCollectionDocuments/ILW%20Web-ExclusivePubs/Land%20Warfare%20Papers/LWP_58.pdf (Diakses tanggal 20 Maret 2014)

Meleagrou-Hitchens, Alexander & Solomon, Hussein. "Factor Responsible for Al-Shabab's Losses in Somalia". Combating Terrorism Center (CTC) (2012). <http://www.isn.ethz.ch/Digital-Library/Articles/Detail/?id=153894> (diakses tanggal 30 Mei 2014)

Nduwina, Lt.Co.DONatien, "AMISOM in Somalia: A Ray of Hope?", Occasional Paper of IPSTC Peace and Security Research Departement (2013). http://www.ipstc.org/media/documents/Occasional_Paper_4-4.pdf (diakse tanggal 1 April 2014)

Freear, Matt & de Coning, Cedric. "Lesson from The African Union Mission in Somalia (AMISOM) for Peace Operations in Mali". International Journal Stability of Security & Development (2013) <http://www.stabilityjournal.org/article/download/sta.bj/77> (diakses 29 Juni 2014)

Sumber Internet Lainnya:

Alexandra, Lina A. "Perang Asimetris AS Lawan Militan Irak". <http://csis.or.id/post/perang-asimetris-lawan-militan-irak> (diakses tanggal 10 April 2014)

"Al-Shabaab". The National CounterTerrorism Center. http://www.nctc.gov/site/groups/al_shabaab.html (diakses tanggal 10 April 2014)

"Assasination as Terrorist Tactic", The National CounterTerrosism Center. http://www.nctc.gov/site/technical/assassination_tactics.html (diakses tanggal 20 Juni 2014)

- “Designation of al-Shabaab”. U.S. Department of State.
<http://www.state.gov/j/ct/rls/other/des/143205.htm> (diakses tanggal 10 April 2014)
- “Executive Order 13224”. U.S. Department of State.
<http://www.state.gov/j/ct/rls/other/des/122570.htm> (diakses tanggal 10 April 2014)
- “Foreign Terrorist Organizations”. U.S. Department of State.
<http://www.state.gov/j/ct/rls/other/des/123085.htm> (diakses tanggal 10 April 2014)
- “Sector Profile: Sector 1- Mogadishu”. AMISOM Web Site,
<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2013/11/Sector-1-Mogadishu.pdf> (diakses tanggal 15 Maret 2014)
- “Sector Profile: Sector 2- Kismayo”. AMISOM Web Site,
<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2013/11/Sector-II-Kismayo.pdf> (diakses tanggal 15 Maret 2014)
- “Sector Profile: Sector 3 – Baidoa”. AMISOM Web Site,
<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2013/11/Sector-III-Baidoa.pdf> (diakses tanggal 15 Maret 2014)
- “Sector Profile: Sector 4 – Belet Weyne”. AMISOM Web Site,
<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2013/11/Sector-IV-Belet-Weyne.pdf> (diakses tanggal 17 Maret 2014)
- “United States Mission to the African Union AMISOM / Somalia Fact”.
United States Mission to the African Union.
http://www.usau.usmission.gov/fact_sheet.html (diakses tanggal 11 Juni 2014)
- “United Nations Security Council: Resolution 2073”,
<http://amisom-au.org/wp-content/uploads/2012/11/Resolution-2073-2012.pdf> (diakses 17 Juni 2014)
- “What You Need To Know About U.S. Sanctions”, US Department of the Treasury Office of Foreign Assets Control.
<http://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/programs/documents/terror.pdf> (diakses 17 Juni 2014)
- Langfitt, Frank. “Building An Army in Somalia, Teaching It to Fight”.
<http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=130326384> (diakses 7 Juni 2014)